

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Pemahaman Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pemahaman Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi kata Pemahaman berasal dari kata "paham" yang berarti mengerti benar atau memahami benar.⁴ Sedangkan secara terminologi, para ahli pendidikan memberikan definisi pemahaman, diantaranya: Pemahaman merupakan hal yang penting karena orang yang sudah mengetahui ilmu pengetahuan belum tentu memahami secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa menangkap pemahaman yang lebih tinggi tingkatannya. Menurut Elizabeth B. Hurcock pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam hal menangkap keterangan yang lengkap dan jelas mengenai sesuatu atau tentang hal itu. Sedangkan Menurut Anas Sudjiono pemahaman ialah kemampuan seseorang dalam mengetahui sesuatu setelah sesuatu tersebut diingat atau pemahaman berarti berpikir setingkat lebih akurat dari hafalan atau ingatan.⁵

⁴ Peter Salim, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet.1, h. 1075

⁵ Kandiri dan Hairul Puadi, "Korelasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dengan pemahaman pai siswa di SMP Sunan Ampel Sumberejo Banyuputih Situbondo tahun 2021/2021", *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, (Vol. 5, No.2, tahun 2021), h. 196

Menurut Kunandar pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.⁶ Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, kemampuan untuk menangkap makna dari bahan yang telah dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, ataupun mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk mengerti atau memahami apa yang diajarkan, apa yang dikomunikasikan, dan juga dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain.⁷

Dalam kerangka pembelajaran terdapat tiga ranah tujuan pembelajaran atau lebih dikenal dengan taksonomi bloom. Tiga ranah dalam konsep taksonomi Bloom yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dalam hal ini, pemahaman (*Comprehension*) termasuk ke dalam ranah kognitif yang menurut Benjamin S. Bloom adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Atau dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.⁸

⁶ Juairiah Umar, "Analisis Tingkat Pemahaman Terhadap Mata Pelajaran Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 1 Delime Pidie", *Jurnal MUDARRISUNA*, (Vol. 10, No. 2, tahun 2020), h. 24

⁷ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 44

⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.49-50.

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori, yaitu Pertama, Pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Kedua, Pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan. Ketiga, Pemahaman ekstrapolasi, yaitu kemampuan yang diharapkan agar seseorang mampu mengungkapkan dibalik yang tertulis dalam suatu keterangan, dapat membuat ramalan tentang kosekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya⁹. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk dapat menjelaskan tentang suatu hal dengan menggunakan kata-katanya sendiri yang artinya orang tersebut dikatakan sudah memahami sesuatu.

Pendidikan berasal dari bahasa yunani, yaitu (*Paedagogike*) kata majemuk yang terdiri dari dua kata "*paes*" yang berarti anak dan kata "*Ago*" yang berarti aku membimbing. Jadi "*paedagogik*" berarti aku membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar dalam bahasa yunani disebut "*paedagogos*".¹⁰

⁹ Shodiq Abdulah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hal. 22

¹⁰ Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2001), Cet. Ke 2, h. 70.

Dalam bahasa Arab disebut ”*tarbiyah*” dengan kata kerja Rabba. Kata kerja rabba memiliki arti mendidik dan telah digunakan pada zaman Nabi. Dalam bentuk kata benda, rabba juga digunakan untuk Tuhan, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara. Kata lain yang mengandung arti pendidikan adalah addaba, dan allama.¹¹ Dalam Al-Qur’an, kata ini digunakan termaktub dalam QS. Al-Isra’ (17;24)¹².

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي
صَغِيرًا ۝

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

Mengenai pengertian pendidikan secara istilah yang dikemukakan oleh para tokoh yaitu:

Jhon Dewey tokoh pendidikan terkemuka menyatakan bahwa pendidikan adalah ”Proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional, kearah alam sesama manusia”. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa ” Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek) dan jasmani anak-anak,

¹¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet. Ke-2, h. 25

¹² Departemen Agama RI. Al-qur’an dan Terjemahannya, Yayasan penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-qur’an , (Jakarta CV Diponegoro,2005)

selaras dengan alam dan masyarakat”.¹³ Menurut Al-Ghazali pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri pada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.¹⁴

Dapat diambil suatu kesimpulan atas semua pendapat di atas, bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang bersifat bimbingan yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan Agama Islam dapat dijabarkan menjadi dua bagian yaitu Pendidikan dan Agama Islam. Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses transformasi nilai budaya yang ditata sedemikian rupa untuk memberikan bimbingan dan pembinaan bagi seseorang mengenal, mengembangkan serta mengendalikan potensi yang ada pada dirinya agar dapat berjalan secara wajar dan benar sesuai kaidah-kaidah yang ada. Sementara itu agama Islam adalah satu ajaran yang di wahyukan dari Allah swt,

¹³ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), Cet.1, h. 4.

¹⁴ Abidin Ibn Rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet. Ke-1, h. 56

melalui nabi Muhammad saw dengan kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan sumber pengetahuan¹⁵.

Ilmu Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasari dengan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhamad saw, dengan kata lain pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan kepada ajaran Agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan ataulatihan¹⁶. Menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan Tayar Yusuf mengartikan pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt.¹⁷

¹⁵ Mardianto, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Medan: IAIN PRESS, 2002), h. 20.

¹⁶ Wasis Saputra , Mawardi Lubis dan Wiwinda, “Optimalisasi Penggunaan Media Sosial Pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran PAI Di SMPN 19 Kota Bengkulu”, *Jurnal Ghaitis*, (vol. 2 no. 3 tahun 2021), h .138

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2006) h.130

Pendidikan Agama Islam sangat penting karena dengan pendidikan Islam, orangtua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadiannya yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kenak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial.¹⁸

Dari pengertian pemahaman, dan pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa pemahaman pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mampu memahami arti atau konsep ajaran-ajaran agama, sehingga ajaran-ajaran agama itu benar-benar menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam pribadinya, di mana ajaran-ajaran agama itu benar-benar difahami, diyakini kebenarannya, diamalkan, menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol bagi perbuatan-perbuatannya, pada pemikirannya dan sikap mentalnya.

¹⁸ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, (Jakarta: BSPN, 2006), h. 51.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu pendidikan agama islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi. bagi umat islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikuti adalah pendidikan agama islam. Dimana tujuan kurikuler dari pendidikan agama islam merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan agama nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan nasional No. 29 Tahun 2003, yaitu “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁹

Tujuan dari adanya Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁰

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,... h. 139- 140

²⁰ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2002), h 78

Darajat mengemukakan tiga tujuan PAI di sekolah Pertama, menumbuhkan, mengembangkan dan membentuk sikap positif dan disiplin siswa juga cinta terhadap agama dalam kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan RasulNya sebagai motivasi pengembangan ilmu pengetahuan sehingga sadar akan iman dan ilmu dan pengembangan untuk mencapai keridhaan Allah. Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan diamankan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan²¹. Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Abd. Halim Soebahar menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Menurutnya, bahwa tujuan demikian identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim. Adapun tujuan hidup seorang muslim adalah menghamba (Ibadah) kepada Allah.

Pendidikan Agama Islam di SMP/MTS bertujuan untuk Pertama, menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan penghayatan pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. Kedua, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis,

²¹ Mokh. Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam,... h. 84

berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²²

Tujuan pendidikan agama islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama islam yaitu untuk membentuk manusia yang muttaqin yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis). Tujuan pendidikan islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan seperti membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah, membentuk manusia muslim yang juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu, membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat, bangsa dan kepada Allah, membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat, mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu islami lainnya).²³

Tujuan utama pendidikan agama bukan hanya sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikannya), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk membangkitkan fitrah insaniah sehingga peserta didik bisa

²² Badan Standar Nasional Pendidikan, Pendidikan Dasar,... h 52

²³ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, (Jakarta: BSPN, 2006), h 52.

menjadi penganut atau pemeuk agama yang taat dan baik (insan kamil).²⁴

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang baik dalam berkehidupan.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut.

1. Pengembangan, ialah meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang telah diajarkan atau ditanamkan oleh orangtua. Sekolah berfungsi untuk mengembangkan secara optimal keimanan dan ketakwaan dalam diri anak dengan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
2. Penanaman nilai, menjadikan pedoman untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia danakhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu penyesuaian diri terhadap keadaan lingkungannya baik lingkungan fisik dan sosial dan juga dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agamaislam.
4. Perbaikan, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*,..., hlm. 197

5. Pencegahan, untuk mencegah dari hal-hal yang negative yang dapat membahayakan bagi diri sendiri dan menghambat perkembangannya menu manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, yang terkait tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara uum, system dan fungsional.
7. Penyaluran, untuk menyalurkan bakat khusus dalam bidang agama anak-anak agar berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi diri sendiri dan oranglain.²⁵

Dari fungsi diatas memberikan informasi kepada kita beberapa hal penting. Pertama, PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. Kedua, PAI memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun output yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi insan kamil. Ketiga, PAI dengan fungsi rahmatan li al'amin yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama islam yang mencakup tiga aspek; Pertama hubungan manusia dengan Allah, Kedua hubungan manusia dengan manusia, dan Ketiga hubungan

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam,... h. 134- 135

manusia dengan makhluk lain atau lingkungannya²⁶. Ramayulis menjelaskan, ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah swt
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan²⁷

Ruang lingkup PAI pada dasarnya mencakup lima unsur pokok yaitu Al-Qur'an, aqidah (keimanan), akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan²⁸. Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam keimanan (aqidah) serta ibadah dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berpikir. Merasa berbuat dan terbentuknya kepribadian yang pada gilirannya terwujud dalam akhlaq al karimah sebagai wujud manusia muslim²⁹.

Secara garis besar materi bidang pendidikan agama Islam terdiri dari bidang Aqidah, Ibadah, dan Akhlak.

1. Bidang Akidah: adalah bidang yang sangat prinsipil bagi ajaran agama Islam, yaitu bertugas untuk mengajarkan

²⁶ Sulaiman, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Pai, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017), h. 31

²⁷ Sulaiman, Metodologi Pembelajaran,... h. 31-32.

²⁸ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*,... h.79

²⁹ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SIBUKU, 2016), h. 10.

mahluk untuk percaya (iman). Iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada dan qadar.

2. Bidang Ibadah: adalah implementasi dari pengakuan (iman) seorang hamba kepada Tuhannya diartikan sebagai ibadah mahdah/langsung bentuknya berupa shalat, puasa, zakat.
3. Bidang Akhlak: bidang ini menekankan pada ketinggian perilaku moral seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari dimana hal ini dapat dikatakan sebagai cermin dari kualitas iman seseorang. Akhlak karimah dan akhlak mazmumah³⁰.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dari seluruh materi Pendidikan Agama Islam diharapkan agar siswa dapat meyakini, memahami, mengamalkan segala ajaran islam dan menjauhi segala larangannya. Serta diharapkan dapat menjadi manusia yang berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

³⁰ Nursafitri Rahmadani, "Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dan Aktivitas Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di Mts Al-Falah Dumai", *Jurnal Tadzakur*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2021), hal. 5.

2. Konformitas Teman Sebaya

a. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Konformitas berasal dari bahasa Latin yaitu, “*conformitas*” yang mana kata ini merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “*con*” yang berarti bersama-sama, dan “*formitas*” yang berarti bentuk atau rupa. Jadi, secara harfiah, “*conformitas*” berarti bersama-sama memiliki bentuk atau rupa yang serupa. Seiring waktu, makna kata ini berkembang untuk mencakup konsep kesesuaian atau ketaatan terhadap norma sosial dan aturan yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat. Sedangkan secara etimologi konformitas menggambarkan ide kesesuaian atau ketaatan terhadap norma bersama dalam suatu kelompok atau lingkungan sosial.

Menurut Santrock, konformitas adalah sikap dan perilaku yang diambil dari kelompok atau komunitas akibat adanya tekanan yang nyata atau yang dibayangkan oleh individu tersebut. Sedangkan menurut Myers, konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan individu sesuai dengan apa yang diyakini oleh kelompoknya. Selain itu, konformitas juga merupakan hasil tekanan yang nyata maupun tidak nyata dari kelompok. Tekanan kelompok dapat membuat seseorang mengubah tingkah laku dan keyakinan agar sesuai dengan anggota kelompok yang lain ³¹. Sehingga konformitas adalah bertindak atau berpikir yang

³¹ Endang Mei Yunalia dan Arif Nurma Etika, Remaja Dan Konformitas,... h. 23

berbeda dari tindakan dan pikiran yang biasa dilakukan diri sendiri.

Pendapat lainnya seperti Baron dan Byrne yang menjelaskan bahwa konformitas adalah bentuk pengaruh sosial yang menjadikan seseorang merubah sikap dan merubah perilaku mereka agar sesuai dengan aturan sosial hidup yang ada. Sedangkan menurut Sears konformitas adalah perilaku tertentu yang ditampilkan oleh seseorang agar perilaku yang ditampilkan sama seperti perilaku orang lain. dan Sarwono menyebutkan bahwa konformitas adalah sebuah bentuk perilaku yang sama dengan orang lain akibat dorongan oleh keinginan diri sendiri. Adanya konformitas pada diri seseorang dapat dilihat dari adanya perubahan kepercayaan dan tingkah laku akibat adanya aturan dan tuntutan dalam kelompok.³²

Konformitas terjadi ketika individu mengubah tingkah laku mereka dengan tujuan untuk mentaati norma social yang ada. Konformitas bagi remaja dipengaruhi oleh apa yang dianggap kelompok remaja sebagai cara yang terbaik dari pada pendirian individu itu sendiri. Menurut Baron dan Byrne konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima ide atau

³² Endang Mei Yunalia dan Arif Nurma Etika, Remaja Dan Konformitas,... h. 23-24

aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku.³³

Menurut Santrock mendefinisikan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang memiliki peran penting dalam kehidupan remaja³⁴. Teman sebaya yaitu anak atau remaja yang memiliki tingkat usia dan tingkat kedewasaan yang setara. Dalam konteks remaja teman sebaya adalah kelompok individu yang memiliki minat dan pengalaman yang sama, saling melakukan interaksi, memiliki tujuan yang sama dan manganut aturan yang sama.³⁵

Salah satu pergaulan yang pasti dialami oleh setiap siswa adalah teman sebayanya. Teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga. Teman sebaya adalah tempat memperoleh informasi yang tidak didapat di dalam keluarga, tempat manambah kemampuan dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta

³³ Rini Aulia dan Nurul Hasanah, “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Kelas Vii Mts Budaya Langkat Tahun Pelajaran 2019/2020”, *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, (Vol 9, No. 1, tahun 2020), h. 23.

³⁴ Aulia Diah Safitri, “Pengaruh Religiusitas Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Hedonisme”, *Jurnal Psikoborneo*, (Vol. 6, No. 3, tahun 2018), h. 327-333

³⁵ Endang Mei Yunalia dan Arif Nurma Etika, *Remaja Dan Konformitas*,... h. 19.

memberikan masukan terhadap kekurangan yang dimiliki, tentu akan membawa dampak positif bagi remaja yang bersangkutan.³⁶

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang cukup dominan dalam membentuk sebuah sikap remaja. Teman sebaya dapat memperkenalkan dan juga mendukung pandangan baru, sikap baru, pola perilaku, dan juga gaya hidup.³⁷ Kelompok teman sebaya menjadi sangat berarti dan juga berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja karena menjadi tempat untuk belajar kecakapan-kecakapan sosial serta mengambil berbagai peran. Di dalam kelompok teman sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatnya dengan teman sebaya begitu kuat.³⁸

Remaja awal termasuk dalam kategori siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama). Memasuki masa SMP, siswa sudah mulai mengenal sistem pendidikan baru yang berbeda saat mereka duduk di SD (Sekolah Dasar). Sistem pendidikan yang baru diantaranya terdapat berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari dengan guru-guru yang berbeda sifat dan karakteristiknya, selain itu siswa SMP juga memiliki teman

³⁶ Sari Wardani Simarmata, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X SMK Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018", *Jurnal Ansuri PAI*, (Vol. 3, No.1, tahun 2018), h. 66.

³⁷ Niken Agus Tianingrum dan Ulfa Nurjannah, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap PERilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Samarinda", *Jurnal Dunia Kesmas*, (Vol. 8, No. 4, tahun 2019), h. 276.

³⁸ Rini Aulia dan Nurul Hasanah, Hubungan Antara Konformitas,... h.

sebayu yang semakin luas lingkungannya sehingga mulai mengenal teman lain dengan berbagai latar belakang.³⁹

Sikap konformitas terhadap teman-teman merupakan hal yang sering terjadi di masa remaja. Konformitas terjadi ketika adanya penyesuaian remaja terhadap norma dengan kecenderungan agar sama dengan kelompok teman sebaya.⁴⁰ Konformitas muncul pada masa remaja awal yaitu antara 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun awal yaitu ditandai dengan berusaha memiliki penampilan yang sama dengan teman sebaya. Seperti cara berpakaian, cara dalam menunjukkan perilaku, jenis kegiatan yang dilakukan ataupun dalam hal lainnya. Perilaku menirukan apa yang dilakukan oleh teman sebaya atau kelompok dan menumuhkan rasa percaya diri dan menjadikan seseorang memiliki kesempatan untuk diterima keberadaannya oleh teman sebaya ataupun kelompok. Konformitas teman sebaya lebih mengarah pada usaha untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya ataupun kelompok dalam melakukan tindakan yang bertentangan dengan persepsi atau pemahaman individu.⁴¹

³⁹ Putu Indah Suka Sari dan Ni Made Ari Wilani, "Peran Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri di Sekolah Pada Siswa SMP Kelas VII di Kecamatan Tabanan", *Jurnal Psikologi Udayana*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2017), h. 320-332

⁴⁰ Nadia Franciska Sukarno dan Endang Sri Indrawati, "Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Siswa di SMA PL DON BOSKO Semarang", *Jurnal Empati*, (Vol.7, No. 2, tahun 2018), h. 314-320

⁴¹ Endang Mei Yunalia dan Arif Nurma Etika, Remaja dan Konformitas h. 38-39

Dari beberapa pengertian mengenai konformitas dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah perilaku yang meniru orang lain, perilaku seseorang yang di ubah berdasarkan perilaku maupun keyakinan orang lain meskipun hal tersebut bertentangan dengan penilaiannya secara pribadi.

b. Aspek Konformitas Teman Sebaya

Aspek-aspek konformitas teman sebaya menurut Sears, yaitu:

42

1. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan seseorang tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan seseorang dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut. Kekompakan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

a. Penyesuaian diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan

⁴² Safri Mardison, "Konformitas Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Perilaku Individu", Jurnal Al-Taujih, (Vol. 2, No. 1, tahun 2016), h. 83-85

semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

b. Perhatian terhadap kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggota enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah kita ketahui, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak. Orang terlalu sering menyimpang saat-saat yang penting diperlukan, tidak menyenangkan, dan bahkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompok.

2. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga seseorang harus setia dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Kesepakatan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

a. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan salah satu unsur penting dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Apabila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok.

b. Persamaan pendapat

Persamaan pendapat anggota kelompok akan meningkatkan konformitas. Apabila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun.

c. Penyimpangan terhadap pendapat kelompok

Apabila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang baik dalam pandangan sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

3. Ketaatan

Ketaatan merupakan bentuk pengaruh sosial yang terjadi ketika satu orang memerintahkan satu atau lebih orang untuk melakukan suatu tindakan. Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada seseorang membuatnya rela melakukannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya juga akan tinggi. Ketaatan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

a. Tekanan karena Ganjaran, Ancaman, atau hukuman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran,

ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

b. Harapan orang lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

Sedangkan aspek-aspek konformitas menurut Myers dibagi menjadi dua aspek, yaitu :

1. Pengaruh Normatif
suatu perilaku yang digunakan untuk mencari dukungan, menghindari penolakan serta mengikuti aturan dari teman.
2. Pengaruh Informasional
suatu perilaku yang dilakukan untuk memperoleh persamaan perilaku dan informasi dari kelompok.⁴³

⁴³ Eka Cahya Ningrum, Andik Matulesy dan Amanda Pasca Rini, "Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja", *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, (Vol. 15, No. 1, tahun 2019), h. 128.

c. Faktor-faktor konformitas teman sebaya

Adapun Faktor yang mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Menurut Yunalia dan Etika terdiri atas:

1. Jumlah Kelompok

Jumlah teman dalam kelompok dapat memengaruhi tingkat konformitas. Tiga sampai lima orang anggota kelompok dapat meningkatkan konformitas dibandingkan dengan kelompok yang terdiri dari 2 orang. Konformitas akan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar kelompok maka akan semakin besar pula kecenderungan individu untuk turut serta melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok. Walaupun mungkin individu tersebut akan melakukan sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya diinginkan.

2. Kesepakatan Kelompok

Keputusan yang ditetapkan oleh kelompok dapat memberikan efek berupa tekanan pada anggota kelompok agar anggota kelompok menyesuaikan dengan keputusan yang ada. Jika kelompok bersatu untuk menyepakati keputusan kelompok, maka dapat meningkatkan konformitas. Jika terdapat 1 orang atau anggota kelompok minoritas memiliki perbedaan pendapat atau pandangan, maka kelompok minoritas tersebut cenderung pendiriannya tidak akan bertahan lama, dan pada akhirnya akan mengikuti kesepakatan anggota kelompok mayoritas.

3. Kekompakan Kelompok

Kekompakan kelompok disebut juga dengan kohesivitas. Semakin kohesif suatu kelompok maka akan semakin kuat pengaruh kelompok tersebut dalam membentuk pola pikir dan perilaku anggota kelompok. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.

4. Pengaruh dari Orang yang Disukai

Orang yang disukai akan memberikan pengaruh lebih besar terhadap cara berpikir dan perilaku pada individu. Perkataan dan perilaku orang-orang yang disukai cenderung akan diikuti oleh orang lain yang menyukai dan dekat dengan mereka.

5. Norma Sosial Deskriptif dan Norma Sosial Injungtif

Norma deskriptif adalah aturan yang berisi tentang apa yang sebagian besar orang lakukan saat situasi tertentu. Norma injungtif menetapkan apa yang harus dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima atau yang tidak diterima pada situasi tertentu.

6. Rasa Percaya Diri yang Kurang

Kepercayaan individu akan kemampuan dirinya untuk menampilkan suatu reaksi berpengaruh terhadap terbentuknya rasa percaya diri dan konformitas pada diri seseorang.

7. Kepercayaan Individu kepada Kelompok

Semakin besar kepercayaan seseorang terhadap kelompok yang diikuti, maka semakin kuat pula kemungkinan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kelompok. Kuatnya kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kelompok akan memberikan peluang akan terbentuknya perilaku konformitas.

8. Komitmen

Semakin tinggi komitmen yang dimiliki individu terhadap kelompoknya, maka tingkat konformitas akan semakin meningkat.

9. Ambiguitas

Jika peran yang dimiliki oleh seseorang semakin ambigu dan semakin rumit, maka seseorang akan semakin mudah melakukan konformitas.

d. Alasan Individu Memilih Melakukan Konformitas

Beberapa faktor di bawah ini merupakan hal yang dapat menyebabkan individu memilih untuk melakukan konformitas yaitu:

1. Keinginan agar Disukai Orang Lain

Sebagai bentuk aktualisasi diri dan juga hasil proses belajar manusia, dengan melakukan konformitas maka hal tersebut dianggap dapat membantu untuk mendapat pengakuan dari orang lain. Pengakuan dari orang lain ini diharapkan dapat mendatangkan pujian bagi individu yang melakukan konformitas ini.

2. Rasa Takut Mendapatkan Penolakan Rasa

Adanya persepsi bahwa individu akan dapat diterima oleh kelompok atau lingkungan tertentu jika mereka menunjukkan perilaku conform, sehingga individu juga akan memiliki persepsi jika individu tersebut memiliki kepercayaan dan menunjukkan tingkah laku yang berbeda dengan kelompok atau lingkungannya, maka ia akan memiliki kekhawatiran tidak lagi dianggap sebagai anggota kelompok atau lingkungan tertentu. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hamper dalam semua situasi sosial. Umumnya tidak mau terlihat sebagai orang yang lain daripada yang lain, tidak ingin tampak sebagai orang lain.

3. Adanya Keinginan untuk “Merasa Benar”

Situasi dilematis yang dihadapi oleh individu dapat menyebabkan individu tidak dapat melakukan pengambilan keputusan. Jika dalam situasi yang dilematis tersebut terdapat anggota kelompok yang dapat mengambil keputusan atau jika kelompok yang diikuti individu tersebut membuat kesepakatan yang dianggap benar oleh anggotakelompok lain, maka individu tersebut akan menyetujui keputusan kelompok, agar dianggap benar.

4. Konsekuensi Kognitif

Banyak individu memiliki persepsi bahwa melakukan konformitas merupakan bentuk konsekuensi kognitif akibat

keanggotaan yang diikuti pada kelompok atau lingkungan di mana mereka berada.

5. Khawatir Mendapatkan Celaan

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Celaan atau ejekan menimbulkan efek pada individu, karena pada dasarnya setiap individu akan berusaha untuk mendapatkan persetujuan dari kelompoknya.

6. Pengaruh Informasi

Adanya Informasi yang berkembang dikalangan teman sebaya, Apabila informasi yang diterima sesuai kebutuhan maka hal tersebut terjadinya konformitas teman sebaya. tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi, yaitu sejauh mana mutu informasi yang dimiliki oleh orang lain atau kelompok tentang apa yang benar, dan sejauh mana kepercayaan diri terhadap penilaian sendiri.

e. Bentuk-bentuk Konformitas Teman Sebaya

Parawansa dan Nasution mengemukakan bentuk-bentuk Konformitas Teman Sebaya yaitu:

1. Bentuk Konformitas Penerimaan (acceptance)

Sikap yang berasal dari diri individu yang menerima segala bentuk perilaku baik itu positif maupun negatif tanpa adanya paksaan dari individu lain. Perilaku berasal dari rasa ketertarikan dan rasa penasaran yang timbul ketika individu

melihat individu lain. Pemenuhan pada dasarnya di luar mengikuti apa yang dilakukan kelompok sementara di dalam tidak menyetujui hal tersebut. Serangkaian pemenuhan tersebut dilakukan dengan kepatuhan.

2. Bentuk Konformitas Pemenuhan (compliance)

Pemenuhan yaitu sebuah pengaruh yang menyebabkan seseorang Individu berperilaku konformitas karena didasarkan agar di terima oleh kelompok konformitas sebagai perilaku yang muncul akibat norma atau aturan dari orang lain.

f. Faktor-faktor Pengaruh Teman Sebaya

Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kesamaan pada dirinya, yang mempunyai kesan menarik pada saat mencari teman.
2. Memilih teman dari lingkungan yang sama seperti sekolah dan jenis kelamin.
3. Kepribadian juga hal penting yang harus diperhatikan dalam memilih teman.

Sedangkan menurut Conny R. Semiawan dalam Fitriani dan Karim menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya:

1. Kesamaan Umur, ini sangat mempengaruhi pembahasan maupun dalam berbagai kegiatan yang dilakukan.

2. Situasi, lingkungan teman sebaya juga berpengaruh saat anak-anak memilih teman yang memiliki keinginan bermain yang sama dengan yang lain.
3. Keakraban Kolaborasi, dalam pertemanan sebaya diperlukan keakraban untuk bisa memecahkan suatu masalah agar pertemanan tidak mudah retak dan menjalin persahabatan antara teman sebaya. Ukuran Kelompok, sebaiknya dalam kelompok teman sebaya memiliki anggota yang lebih sedikit agar memudahkan interaksi yang baik antar sesama tanpa adanya kesalah pahaman.
4. Perkembangan Kognisi, pergaulan teman sebaya sebaiknya pergaulan dengan teman yang memiliki kemampuan kognisi yang bagus sehingga kognisi teman sebayameningkat.⁴⁴

Jadi, faktor yang mempengaruhi teman sebaya adalah memiliki usia yang sama, situasi, keakraban, ukuran kelompok dan kemampuan berfikir yang sama dengan anak itu sendiri dan mempunyai faktor lingkungan yang sama.

g. Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Pemahaman Pai Siswa

Menurut Thouless, terdapat empat faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya terhadap pemahaman pai siswa yaitu:⁴⁵

⁴⁴ Fajri Hamzah dan Setiawati, "The Relationship Between The Influence Of People's People On Learning Diciplin", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, (Vol. 8, No. 3, tahun 2020), h. 304.

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu.
2. Berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai :
 - a. keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia ini
 - b. konflik moral (faktor moral)
 - c. pengalaman emosional beragama (faktor afektif)
3. Faktor yang timbul dari Kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri serta adanya ancaman kematian.
4. Berbagai proses pemikiran verbal dan faktor intelektual. Berdasarkan penjelasan tersebut, pemahaman pendidikan agama islam siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Diantara faktor internal meliputi berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan dan juga kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, serta adanya ancaman kematian. Sedangkan diantara faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman PAI meliputi pengaruh pendidikan, pengaruh lingkungan juga berbagai proses pemikiran verbal.

⁴⁵ Khoirotus Silfiyah, Suroso, and Amanda Pasca Rini, 'Hubungan Antara Religiusitas Dan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di SMK Ketintang Surabaya', *Jurnal AtThufah*, 8.2 (2019), h. 30

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman PAI siswa adalah lingkungan. Menurut Patty lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi individu didalam hidupnya baik dalam lingkungan fisik (orang tua, teman sebaya) maupun lingkungan psikologis (perasaan yang dialami, cita-cita).⁴⁶ Adapun jenis-jenis lingkungan ini dibagi menjadi tiga macam diantaranya sebagai berikut:⁴⁷

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu satuan sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama masyarakat dan awal proses sosialisasi dalam perkembangan individu. Keluarga merupakan tempat membangun kedekatan antara orang tua dan anak. Orang tua juga tempat bagi anak untuk mempelajari kebiasaan, keterampilan maupun sikap tertentu.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lanjutan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak setelah keluarga. Komponen dalam lingkungan sekolah ini diantaranya guru dan teman sebaya. Guru merupakan tokoh yang bertugas memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengetahuan yang bersifat umum maupun agama dengan memberikan penjelasan dan contoh yang

⁴⁶ Puput Tri Hardiyanti and Nanang Nuryanta, 'Pengaruh Religiusitas Lingkungan Sekolah Terhadap Konsep Diri Siswa-Siswi Di MAN Pakem Sleman', Jurnal Hisbah, (Vol. 13, No. 1, 2016). h. 90

⁴⁷ Rahmat Hidayat, Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia (Medan: LPPI, 2016). h. 146

baik karena guru merupakan suri tauladan anak di sekolah, dengan demikian anak akan mampu mencontoh perilaku yang dicontohkan guru tersebut. Selanjutnya yaitu teman sebaya dimana interaksi teman sebaya ini biasanya terjadi di lingkungan sekolah yang isinya notabene teman yang seumuran atau bisa termasuk teman satu kelas. Interaksi teman sebaya tersebut dapat terjalin dari kebiasaan mereka yang selalu belajar bersama maupun bermain bersama. Sekilas memang interaksi yang terjadi antara teman sebaya ini terlihat biasa saja namun sejatinya teman sebaya ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku seseorang setelah keluarga dan guru

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang akan membersamai perkembangan remaja dengan lingkup yang lebih luas setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Mereka akan berinteraksi dengan masyarakat untuk mencari pengalaman dan mendapatkan jati diri. Lingkungan masyarakat ini terdiri dari anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan lansia.

Dalam hal ini faktor lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah atau bisa disebut lingkup teman sebayanya di sekolah. Seperti yang diketahui, teman sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda untuk dapat melakukan sosialisasi, dimana nilai yang berlaku bukan nilai yang ditetapkan oleh orang-orang dewasa melainkan oleh teman-teman

seusianya.⁴⁸ Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif dan negatif yang dalam hal ini disebut sebagai konformitas teman sebaya.⁴⁹ Diantara pengaruh positif seperti berkata sopan, menghormati orangtua, cerdas dalam mengambil keputusan dan lain sebagainya. Sedangkan pengaruh negatif diantara lain berkata kotor, meninggalkan kewajiban beribadah, ceroboh dalam bertindak dan lain sebagainya.

Harus diakui bersama bahwa kemerosotan nilai-nilai terhadap pemahaman PAI yang salah satunya berasal dari teman sebaya dapat memberikan dampak besar kepada remaja. Remaja yang memiliki pemahaman PAI akan mampu menghindari pengaruh negatif dari teman sebayanya. Untuk mencegah hal-hal negatif yang akan timbul, maka perlu banyak bimbingan dan arahan yang diberikan kepada remaja agar dia mampu memilih kelompok teman sebaya yang akan memberikan nilai positif kepadanya.

B. Kajian Pustaka

Agar tidak terjadi duplikasi dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan masalah penelitian yang akan dilakukan, peneliti harus mencari tahu apakah penelitian yang

⁴⁸ Amalia Risqi Puspitaningtyas, Keterkaitan Religiusitas Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Putri, 2018.

⁴⁹ Eko Yulianti Siroj, Euis Sunarti, and Diah Krisnatuti, 'Keberfungsian Agama Di Keluarga, Ancaman, Teman sebaya, Dan Religiusitas Remaja', Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konseling, (Vol. 12, No. 1, 2019), h 15.

akan dilakukannya itu pernah dilakukan oleh peneliti lain atau belum. Berikut adalah penelitian-penelitian relevan yang akan Penulis kemukakan yakni diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Istianadina Fritayamastuti mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan judul “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Di SMA Negeri 16 Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh antara konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan bullying siswa di SMA Negeri 16 Semarang berjumlah 80 siswa. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecenderungan bullying. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Istianadina Fritayamastuti terletak pada focus penelitian, yakni penelitian yang dilakukan oleh Istianadina Fritayamastuti menekankan pada kecenderungan bullying siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada pemahaman Pendidikan Agama Islam siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Saefur Rohim mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Ketaatan Beribadah Siswa Di SMK Tunas Pembangunan Jakarta Selatan” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pemahaman pendidikan agama Islam

terhadap ketaatan beribadah siswa. Hal ini berarti semakin siswa paham pendidikan agama Islam maka semakin siswa tersebut taat beribadah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Saefur Rohim fokus mengenai ketaatan beribadah siswa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada pemahaman Pendidikan Agama Islam siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Etik Nurhayati mahasiswa Universitas Islam Indonesia dengan judul “Pengaruh Perilaku Teman dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Religiusitas Siswa MTsN Prambanan Sleman Tahun 2007/2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Perilaku Teman dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Religiusitas Siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Etik Nurhayati fokus mengenai perilaku teman dan juga pola asuh orang tua, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada konformitas teman sebaya dan pemahaman Pendidikan Agama Islam siswa.

C. Kerangka Teoretik

Penelitian ini menggunakan paradigma sederhana yakni terdiri atas satu variabel independen dan satu variabel dependen. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen (X) adalah konformitas teman sebaya sedangkan yang menjadi variabel

dependen (Y) adalah pemahaman PAI siswa. Pada penelitian ini, variabel X ditinjau dari kebiasaan siswa di MTS Negeri 1 Bengkulu Utara yang bertemu hampir setiap hari di sekolah dan juga saling berinteraksi satu sama lain. Pola interaksi yang terjalin ini mampu menimbulkan perilaku-perilaku yang dapat mempengaruhi orang yang berinteraksi tersebut. Dalam hal ini, perilaku yang dimaksud oleh peneliti adalah pemahaman PAI siswa atau variabel Y. Jika konformitas teman sebaya berinteraksi secara baik maka pemahaman PAI semakin membaik. Dan jika konformitas teman sebaya berinteraksi kurang baik maka pemahaman PAI kurang baik. Dari hubungan kedua variabel penelitian tersebut maka dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan:

X= Konformitas Teman Sebaya

Y= Pemahaman PAI

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoretik di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Pemahaman Pendidikan Agama Islam Siswa di MTS Negeri 1 Bengkulu Utara.
2. H_a : Ada pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Pemahaman Pendidikan Agama Islam Siswa di MTS Negeri 1 Bengkulu Utara.

